

SKRIPSI

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN
PANGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA
USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LEMBANG**



ULFAH QUR'ANI

B0421011

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
MEI 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

HUBUNGAN KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN PANGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEMBANG

Disusun dan diajukan oleh :

ULFAH QUR'ANI

B0421011

Telah Disetujui Untuk Disajikan Dihadapan Tim Penguji Pada Seminar Hasil
Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

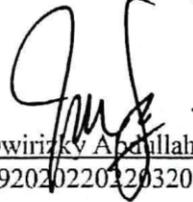
Dewan Pembimbing:

Pembimbing-I



Riska Mayangsari, S.K.M., M.P.H
NIP: 199207282022032015

Pembimbing II



Anisa Dwirizky Abdullah, S.Si., M.Si., Apt
NIP: 199202022012032016

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Gizi



Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien
NIP: 199103262024062001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal dengan judul:

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN DAN PEMAFAPAN PANGAN DENGAN
KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS LEMBANG**

Disusun dan diajukan Oleh:

Ulfah Qur'ani

B0421011

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada program studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene pada tanggal :

Dewan Penguji

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien (.....)

Diesna Sari, S.Gz., M.Kes (.....)

Nurpatwa Wildaningsih, S.K.M., M,Kes (.....)

Dewan Pembimbing:

Riska Mayangsari, S.K.M., M.P.H (.....)

Anisa Dwirizky Abdullah, S.Si., M.Si., Apt (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Dr. Habibi, SKM., M.Kes
NIP.198709102015031005

Ketua Program Studi S1 Gizi

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien
NIP.199103262024062001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfah Qur'ani
NIM : B0421011
Program Studi : S1 Gizi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat **Hak Bebas Royalti
Noneklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul

Hubungan Ketersediaan dan Pemanfaatan Pangan dengan Kejadian Stunting pada
Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti
Noneklusif ini Universitas Sulawesi Barat berhak menyimpan,
mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*),
merawat, memublikasi tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya
sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Majene

Pada tanggal : 16 Mei 2025

Yang menyatakan


Ulfah Qur'ani

HUBUNGAN KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN PANGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEMBANG

Ulfah Qur'ani

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan

ABSTRAK

Masalah gizi masih menjadi tantangan dalam kesehatan masyarakat, terutama pada balita sebagai kelompok rentan. Kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, salah satunya *stunting*. *Stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketersediaan dan pemanfaatan pangan di tingkat rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan dan pemanfaatan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik *Stratified Random Sampling*, melibatkan 92 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran tinggi badan balita. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan pangan ($p = 0,002$) dan pemanfaatan pangan ($p = 0,002$) dengan kejadian *stunting* ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara ketersediaan dan pemanfaatan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang.

Kata kunci: Ketersediaan pangan, Pemanfaatan pangan, Stunting, Balita

**The Relationship Between Food Availability And Utilization With The
Incidence Of Stunting In Toddlers Aged 24-59 Months In The Working Area
Of Lembang**

Ulfah Qur'ani

Bachelor of Nutrition Study Program, Faculty Of Health Sciences

ABSTRACT

Nutritional problems remain a major challenge in public health, especially among children under five as a vulnerable group. Chronic malnutrition can lead to growth disorders, one of which is stunting. Stunting is influenced by various factors, including food availability and utilization at the household level. This study aimed to determine the relationship between food availability and food utilization with the incidence of stunting among children aged 24–59 months in the working area of the Lembang Health Center. The research used an analytical observational design with a cross-sectional approach and stratified random sampling technique, involving 92 respondents. Data were collected through questionnaires and measurements of children's height. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between food availability ($p = 0.002$) and food utilization ($p = 0.002$) with stunting incidence ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between food availability and food utilization with the incidence of stunting among children aged 24–59 months in the working area of the Lembang Health Center.

Keywords: *Food availability, Food utilization, Stunting, Toddlers*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu global yang masih menjadi perhatian dunia. Laporan Global tentang Krisis Pangan (GRFC) 2024 mencatat bahwa hampir 282 juta orang atau 21,5% dari populasi di 59 negara mengalami tingkat kerawanan pangan yang memerlukan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan pangan serta sumber penghasilan yang segera tersedia. Anomali cuaca seperti curah hujan yang ekstrem dan kekeringan berkontribusi terhadap penurunan produksi bahan baku pangan yang ada di berbagai negara, yang pada akhirnya mempengaruhi aksesibilitas pangan bagi masyarakat dunia (GRFC, 2024).

Di Indonesia, ketahanan pangan juga menjadi fokus utama pemerintah. Pada tahun 2024, anggaran ketahanan pangan mencapai Rp114,3 triliun, meningkat 13,2% dibandingkan tahun 2023. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh makanan yang bernilai gizi tinggi, serta menstabilkan harga pangan di pasar. Namun, tantangan sektor pertanian, distribusi pangan yang belum merata, daya beli masyarakat yang bervariasi masih menjadi hambatan dalam mencapai ketahanan pangan optimal (Kemenkeu, 2024).

Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah di Indonesia yang mengalami tantangan dalam ketahanan pangan. Faktor geografis, kondisi infrastruktur, dan tingkat ekonomi masyarakat memengaruhi aksesibilitas dan pemanfaatan pangan yang tersedia. Kabupaten Majene sebagai bagian dari Sulawesi Barat juga mengalami masalah serupa, di mana sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh pangan yang cukup dan bergizi. Badan Pangan Nasional mencatat kabupaten Majene menjadi daerah dengan peringkat ke 422 dari 514 Kabupaten di Indonesia, dengan persentase Indeks Ketahanan Pangan (IKP) 65,8 pada tahun 2024, yang artinya tergolong dalam kategori agak tahan pangan (Badan Pangan Nasional, 2024). Kondisi ini meningkat dari tahun 2023 yang mencatat kabupaten majene menduduki peringkat 321,

dengan persentase IKP 66,33 namun tetap dalam kategori agak tahan pangan (Badan Pangan Nasional, 2023).

Ketahanan pangan diukur dengan empat elemen, diantaranya Ketersediaan pangan yang merujuk pada jumlah makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh populasi, baik dari produksi domestik, impor, maupun cadangan pangan. Aksesibilitas pangan yaitu kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup secara fisik dan ekonomi. Pemanfaatan pangan melibatkan cara individu memanfaatkan pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan gizi. Stabilitas pangan mencerminkan konsistensi dalam memperoleh pangan yang cukup dalam jangka waktu panjang, tanpa terganggu oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, konflik, atau ketidakstabilan ekonomi (Hadi et al., 2020).

Ketidaktahanan pangan terjadi ketika satu atau lebih elemen dari ketahanan pangan tersebut terganggu, maka akan berdampak serius terhadap status gizi masyarakat. Ketidaktahanan pangan yang berlangsung lama akan menyebabkan berbagai masalah gizi, termasuk kurang gizi, anemia, wasting, dan bahkan *stunting* (Yuliasuti, 2014).

Stunting yang merupakan masalah kurang gizi akibat ketidaktahanan pangan, menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, World Health Organisation (WHO), menyebutkan prevalensi balita *stunting* secara global sebesar 22,3% pada tahun 2022. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 rata-rata nasional indonesia mencatat prevalensi *stunting* sebesar 21,5%. provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi tertinggi kelima (30,3%), dari 38 provinsi, artinya terjadi penurunan dari tahun 2022 (35%) (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Majene, tercatat bahwa diantara 6 kabupaten yang ada di provinsi sulawesi barat, kabupaten majene menjadi kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi diantara lima kabupaten lainnya, yakni tercatat sebanyak 36,4% balita mengalami kondisi pendek dan sangat pendek (*Stunting*) berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) (Dinas Kesehatan Majene, 2024).

Hubungan dalam konteks ketahanan pangan dan *stunting*, sangat erat. Ketahanan pangan yang buruk mengakibatkan rendahnya akses masyarakat terhadap pangan bergizi, yang selanjutnya berkontribusi terhadap kurangnya asupan gizi pada anak. Kekurangan gizi dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang berujung pada *stunting*. Sebaliknya, *stunting* juga menjadi indikator dari ketidaktahanan pangan di suatu wilayah, karena menunjukkan adanya permasalahan sistemik dalam penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan (Yuliasuti, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nababan (2024) mengungkapkan bahwa ketersediaan pangan yang kurang berhubungan dengan peningkatan risiko *stunting* pada anak pada usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ulu Moro'o (Nababan et al., 2024). Sementara itu, studi oleh Suhaimi (2023) di Desa Bangkiling Raya, Kabupaten Tabalong, menunjukkan hasil berbeda, yakni rendahnya ketersediaan pangan tidak secara langsung memengaruhi kejadian *stunting*, meskipun mayoritas responden berada dalam kondisi ketersediaan pangan yang rendah (Suhaemi et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2022) mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pangan dalam keluarga dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang keluarganya memiliki pola pemanfaatan pangan yang baik cenderung dengan status gizi normal jika diukur dengan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) (Sihite, 2022). Di sisi lain, penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia et al., (2024) menunjukkan hasil berbeda, yakni menunjukkan hasil bahwa ketahanan pangan rumah tangga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dengan kata lain, meskipun terdapat variasi dalam ketahanan pangan rumah tangga, faktor ini tidak secara langsung memengaruhi status gizi anak dalam penelitian tersebut (Aulia et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Ketersediaan dan Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga

dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kabupaten Majene”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara ketersediaan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang?

1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lembang, khususnya dalam aspek ketersediaan dan pemanfaatan pangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui hubungan antara ketersediaan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang

b. Mengetahui hubungan pemanfaatan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperkaya wawasan mengenai keterkaitan antara ketersediaan dan pemanfaatan pangan rumah tangga dan kejadian *stunting* pada balita. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian kuantitatif di bidang gizi masyarakat, termasuk dalam proses pengumpulan dan analisis data.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberi informasi yang bermanfaat mengenai pentingnya ketersediaan dan pemanfaatan pangan dalam

mencegah *stunting*. Penelitian juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya keluarga, akan pentingnya asupan gizi yang memadai dan pola makan sehat bagi balita, serta mendukung upaya penguatan kapasitas rumah tangga dalam mengelola sumber daya pangan untuk meningkatkan kualitas hidup.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini akan menyediakan data empiris yang dapat dijadikan dasar oleh Puskesmas Lembang dalam merancang program intervensi penurunan *stunting* di wilayah kerjanya. Selain itu, penelitian juga memberi rekomendasi kepada pemerintah daerah dan lembaga kesehatan dalam meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan pangan rumah tangga. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah di Universitas Sulawesi Barat, khususnya dalam bidang gizi masyarakat dan upaya penanganan *stunting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan adalah salah satu aspek utama dalam ketahanan pangan dimana hal tersebut menunjukkan kemampuan satu wilayah dalam penyediaan pangan yang cukup bagi penduduknya. Ketersediaan ini dapat dipenuhi melalui berbagai aspek, baik dari segi produksi lokal, impor, serta cadangan pangan yang dikelola secara nasional untuk memastikan akses pangan yang berkelanjutan. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), ketersediaan pangan adalah kondisi di mana pangan tersebut cukup tersedia melalui produksi yang ada dalam negeri, stok pangan, atau impor, yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk sepanjang waktu (Berek, 2018). Menurut Berek (2018) ketersediaan pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya:

a. Produksi Pangan

Produksi pangan dalam negeri tentu saja sangat bergantung pada faktor-faktor seperti luas lahan pertanian, teknologi pertanian, ketersediaan air, penggunaan pupuk dan pestisida, serta kebijakan pertanian yang mendukung produktivitas. Sehingga jika produksi pangan stabil dan berkelanjutan, maka ketersediaan pangan yang ada dalam suatu wilayah dapat terjaga dengan baik.

b. Distribusi dan Logistik

Negara yang memiliki produksi pangan dengan kategori mencukupi, namun ketidakseimbangan dalam distribusi pangan juga dapat menjadi penyebab dalam ketimpangan dan ketersediaan pangan antarwilayah. Dimana berbagai faktor pengaruh, diantaranya infrastruktur transportasi yang kurang memadai, keterbatasan fasilitas penyimpanan, serta hambatan logistik

lainnya, semua masalah tersebut juga dapat memengaruhi akses masyarakat terhadap pangan yang cukup.

c. Perdagangan dan Impor Pangan

Banyak negara yang mengandalkan impor pangan untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Kebijakan perdagangan pangan, tarif impor, dan regulasi pasar global dapat berdampak langsung pada ketersediaan pangan di suatu wilayah.

d. Cadangan Pangan

Keberadaan cadangan pangan nasional berperan penting dalam menghadapi kondisi darurat seperti bencana alam, krisis ekonomi, atau ketidakstabilan politik yang dapat mengganggu produksi dan distribusi pangan. Cadangan pangan yang dikelola dengan baik dapat memastikan pasokan pangan tetap terjaga dalam situasi krisis.

e. Perubahan Iklim dan Faktor Eksternal

Faktor lingkungan seperti perubahan iklim, bencana alam, dan degradasi lahan dapat memengaruhi produksi pangan secara signifikan. Kekeringan, banjir, serta gangguan hama dan penyakit tanaman dapat menghambat produksi pangan dan menyebabkan ketidakstabilan ketersediaan pangan.

Keterbatasan ketersediaan pangan dapat berdampak negatif pada kesehatan, terutama dalam meningkatkan terjadinya risiko kekurangan gizi ataupun *stunting* pada anak. Ketidakseimbangan dalam akses pangan yang bergizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan optimal. Ketika suatu wilayah mengalami defisit pangan yang berkepanjangan, masyarakat daerah ataupun wilayah tersebut akan rentan mengalami malnutrisi akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Ketahanan pangan yang buruk dapat berkontribusi terhadap tingginya angka kekurangan gizi dan *stunting* di Indonesia (Amalia, 2023). Faktor yang memengaruhi ketersediaan pangan di suatu wilayah meliputi iklim, teknologi pertanian, kebijakan

perdagangan, dan akses terhadap bahan pangan. FAO (2020) juga menekankan bahwa keberlanjutan ketersediaan pangan sangat bergantung pada kebijakan nasional dan internasional yang mendukung produksi pangan berkelanjutan serta pengelolaan sumber daya alam secara bijak (FAO, 2020).

Penelitian oleh (Ulfa et al., 2019) menunjukkan bahwa daerah dengan ketahanan pangan rendah memiliki prevalensi *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan ketahanan pangan yang baik (Ulfa et al., 2019). Studi lainnya oleh (Fitria et al., 2023) mengungkapkan bahwa upaya peningkatan produksi pangan lokal dapat berperan dalam menurunkan angka *stunting* di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan pangan yang terjaga memiliki dampak positif terhadap pemenuhan gizi anak, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Fitria et al., 2023).

Penelitian oleh (Mu'tamar, 2020) menemukan bahwa meskipun suatu daerah memiliki ketersediaan pangan yang baik, tanpa sistem distribusi yang efektif dan kebijakan yang mendukung akses pangan bagi kelompok rentan, prevalensi *stunting* tetap tinggi (Mu'tamar, 2020).

2.1.2 Pemanfaatan Pangan

Menurut FAO (Food and Agriculture Organization), pemanfaatan pangan adalah kemampuan rumah tangga dan individu untuk menggunakan pangan secara efektif, termasuk melalui pola makan yang sehat, akses terhadap air bersih, serta layanan kesehatan yang memadai untuk memastikan penyerapan zat gizi yang optimal. Menurut Pebrianti (2023) pemanfaatan pangan yang baik bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu:

a. Kualitas dan Keanekaragaman Pangan

Konsumsi makanan yang beragam sangat penting untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan zat gizi makro dan zat gizi

mikro. Dimana pola makan yang seimbang, dengan berbagai kandungan gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang cukup, berperan penting dalam menjaga kesehatan serta mengurangi risiko kekurangan gizi.

b. Keamanan Pangan

Keamanan pangan berkaitan dengan aspek higienis makanan, mulai dari produksi, distribusi, penyimpanan, hingga pengolahan. Konsumsi makanan yang terkontaminasi dapat memicu penyakit yang berasal dari makanan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi status gizi serta kondisi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

c. Pola Makan dan Kebiasaan Konsumsi

Kualitas pemanfaatan pangan dipengaruhi oleh pola konsumsi yang terbentuk dari berbagai faktor, seperti budaya, kondisi sosial, dan aspek ekonomi dalam masyarakat. Edukasi mengenai pola makan sehat serta pengetahuan tentang gizi berperan penting dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

d. Sanitasi dan Akses Air Bersih

Kebersihan lingkungan maupun akses terhadap air bersih berperan penting dalam mendukung pemanfaatan pangan yang sehat dan aman. Air bersih tidak hanya diperlukan untuk memasak dan mencuci bahan pangan, tetapi juga dalam menjaga kesehatan individu agar dapat menyerap zat gizi dengan optimal.

e. Penyimpanan dan Pengolahan Pangan

Cara penyimpanan dan pengolahan pangan yang baik dapat mempertahankan kandungan gizi serta mencegah kerusakan dan kontaminasi. Pengolahan pangan yang tidak tepat akan mengurangi kandungan zat gizi penting yang dibutuhkan tubuh.

Menurut (Marchamah et al., 2024) dalam penelitiannya, pemanfaatan pangan yang baik ditandai dengan keseimbangan gizi dalam makanan yang akan dikonsumsi, akses terhadap air bersih, dan

pola makan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, pemanfaatan pangan juga mencakup keamanan pangan, cara penyimpanan yang baik, serta metode pengolahan yang mempertahankan kandungan gizi dalam makanan (Marchama et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh (Hidayatillah et al., 2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman gizi yang baik cenderung memberikan asupan makanan yang lebih berkualitas kepada anak-anak mereka, sehingga dapat berkontribusi pada penurunan angka *stunting*. Selain itu, edukasi gizi yang diberikan kepada keluarga juga berperan dalam meningkatkan pemanfaatan pangan secara optimal (Hidayatillah et al., 2023).

Penelitian oleh (Agri et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan pangan yang baik diterapkan di beberapa wilayah, faktor-faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan masih menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan pangan bagi masyarakat berisiko *stunting*. Dengan demikian, upaya peningkatan pemanfaatan pangan harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti edukasi, ekonomi, dan budaya agar dapat memberikan dampak maksimal terhadap pencegahan *stunting* (Agri et al., 2024).

2.1.3 *Stunting*

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Menurut (World Health Organization, 2020), *stunting* diartikan sebagai tinggi badan anak lebih rendah dari -2 (min 2) standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak (WHO, 2020).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik pada anak, akan tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, dan produktivitas di masa depan. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang berkelanjutan, sehingga

menghambat pertumbuhan linier serta memengaruhi fungsi metabolisme tubuh (WHO,2020).

a. Faktor Penyebab *Stunting*

Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimana saling berhubungan. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang berperan dalam terjadinya *stunting* menurut WHO (2020), sebagai berikut:

1) Asupan Gizi yang Tidak Memadai

Kekurangan gizi kronis, utamanya yang terjadi selama 1.000 hari pertama kehidupan (dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun), merupakan penyebab utama *stunting*. Asupan makanan yang tidak mencukupi dalam hal kuantitas dan kualitas dapat menghambat pertumbuhan anak. Selain itu, kurangnya konsumsi protein hewani dan keragaman pangan juga berkontribusi terhadap *stunting*.

2) Penyakit Infeksi Berulang

Anak-anak yang lebih sering mengalami infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami *stunting*. Penyakit infeksi dapat menghambat penyerapan zat gizi serta meningkatkan kebutuhan energi, yang pada akhirnya dapat memperburuk status gizi.

3) Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan yang Buruk

Akses yang terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang layak meningkatkan risiko terjadinya infeksi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan *stunting*. Lingkungan yang tidak higienis mempermudah penyebaran penyakit yang mengganggu pertumbuhan anak.

4) Pola Asuh dan Praktik Pemberian Makanan yang tidak Tepat

Terbatasnya pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai zat gizi dan cara pemberian makan yang tepat dapat

mengakibatkan anak tidak memperoleh zat gizi yang cukup untuk tumbuh secara optimal.

5) Faktor Sosial dan Ekonomi

Kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*. Keterbatasan ekonomi membatasi akses keluarga terhadap makanan yang kaya zat gizi, layanan kesehatan, dan sanitasi yang memadai. Selain itu, pendidikan yang rendah dapat berpengaruh pada pemahaman tentang pentingnya gizi dan kesehatan.

6) Kesehatan Ibu Selama Kehamilan

Kondisi gizi maupun kesehatan ibu selama kehamilan berperan penting dalam pertumbuhan janin. Ibu dengan kekurangan gizi, anemia, atau infeksi saat hamil berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *stunting*. Selain itu, kehamilan di usia remaja serta jarak antar kehamilan yang terlalu dekat juga dapat memperbesar risiko *stunting* pada anak.

b. Dampak *Stunting*

Stunting memiliki dampak yang luas dan berjangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat. Beberapa dampak utama *stunting* menurut WHO (2020), antara lain:

1) Gangguan Perkembangan Kognitif

Stunting juga dapat menghambat perkembangan otak anak, yang berpotensi memengaruhi kemampuan belajar serta pencapaian akademik di masa depan.

2) Peningkatan Risiko Penyakit

Stunting melemahkan sistem kekebalan tubuh, dan membuat anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, *stunting* pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan

risiko penyakit tidak menular seperti obesitas dan diabetes di masa dewasa.

3) Tingginya Resiko Kematian Anak

Anak dengan *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal.

4) Produktivitas dan Pendapatan yang lebih Rendah

Individu yang mengalami *stunting* cenderung mempunyai tinggi badan dan massa otot yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi kapasitas kerja dan produktivitas. Hal ini berdampak pada potensi pendapatan yang lebih rendah dan kontribusi ekonomi yang minimal.

5) Siklus Kemiskinan Antar Generasi

Stunting tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga dapat memperpetuasi siklus kemiskinan dalam keluarga. Anak yang *stunting* berisiko tumbuh menjadi orang dewasa dengan keterbatasan ekonomi, yang kemudian mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan generasi berikutnya.

Ketersediaan dan pemanfaatan pangan berperan penting dalam kejadian *stunting*. Ketika pangan tersedia dalam jumlah yang cukup dan didistribusikan dengan baik, individu memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Namun, jika ketersediaan pangan tidak mencukupi atau distribusi tidak merata, rumah tangga berisiko mengalami kekurangan pangan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi pada anak-anak (Almira, 2019).

Menurut Almira (2019), faktor yang berkaitan dengan *stunting*, di antaranya adalah:

1) Ketersediaan Pangan dan *Stunting*

Ketersediaan pangan berkaitan dengan banyaknya pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi populasi.

Produksi pangan yang rendah, gangguan distribusi, dan ketergantungan pada impor pangan dapat memengaruhi ketersediaan pangan. Jika suatu daerah memiliki tingkat ketersediaan pangan yang rendah, masyarakat yang ada di wilayah tersebut akan berisiko mengalami malnutrisi karena kurangnya akses terhadap makanan bergizi, dimana hal tersebut tentu saja dapat berkontribusi terhadap *stunting*. Selain itu, ketergantungan terhadap satu jenis pangan tertentu tanpa keberagaman dalam diet dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan zat gizi esensial untuk pertumbuhan optimal anak.

2) Pemanfaatan Pangan dan *Stunting*

Pemanfaatan pangan mengacu pada bagaimana individu atau rumah tangga mengonsumsi dan memanfaatkan pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Meskipun suatu wilayah memiliki ketersediaan pangan yang cukup, Kebiasaan konsumsi yang tidak seimbang dapat berkontribusi terhadap kekurangan zat gizi tertentu, yang berpotensi mengganggu keseimbangan zat gizi dalam tubuh. Berbagai faktor, termasuk keterbatasan pengetahuan gizi, pemberian makanan yang kurang tepat, sanitasi pangan tidak memadai, serta pola makan yang tidak seimbang, dapat mengakibatkan defisiensi zat gizi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. Terbatasnya akses memperoleh air bersih dan sanitasi yang memadai dapat memperburuk pemanfaatan pangan, karena meningkatkan risiko infeksi yang dapat mengganggu proses penyerapan zat gizi (Rahayuwati et al., 2022)

Penelitian oleh Lukman (2023) menunjukkan bahwa *stunting* di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan pola konsumsi makanan keluarga, di mana rendahnya asupan protein hewani adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap

kejadian *stunting* (Lukman et al., 2023). Di sisi lain, penelitian oleh (Rahayuwati et al., 2022) menerangkan bahwa faktor lingkungan seperti kebersihan sanitasi dan juga akses terhadap air bersih juga berperan dalam menurunkan angka *stunting*. Selain faktor gizi, pola asuh ibu dan status kesehatan ibu selama kehamilan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian *stunting* (Rahayuwati et al., 2022)

Penelitian oleh Tarigan (2024) mengungkapkan bahwa meskipun intervensi gizi dan sanitasi telah dilakukan di beberapa daerah, keberhasilan program penurunan *stunting* sangat bergantung pada keterlibatan pemerintah dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan kesehatan mempunyai peran penting dalam menentukan prevalensi *stunting* di suatu wilayah (Tarigan et al., 2024)

2.1.4 Hubungan Ketersediaan dan Pemanfaatan Pangan dengan Kejadian *Stunting*

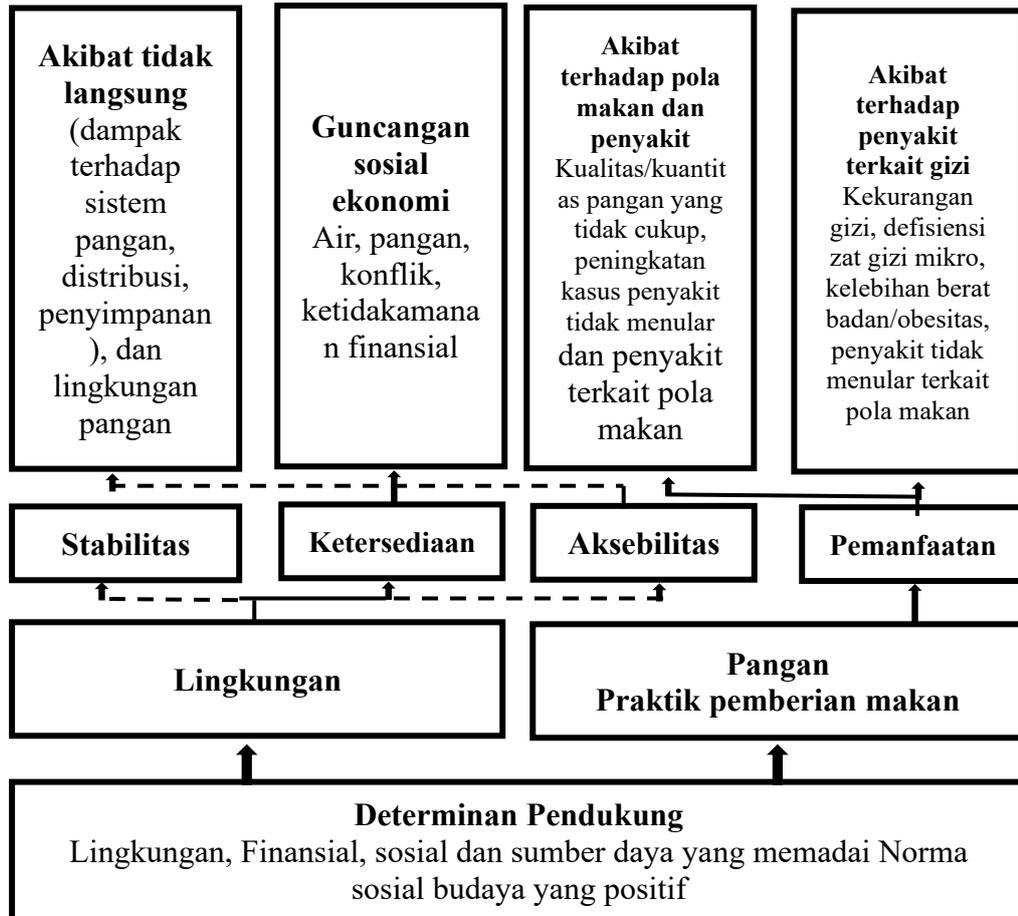
Ketersediaan pangan yang baik menjadi faktor utama dalam menjamin asupan gizi yang cukup bagi anak. Namun, ketersediaan pangan saja tidak cukup tanpa pemanfaatan pangan yang optimal. Pemanfaatan pangan yang tidak optimal, seperti pola makan yang tidak seimbang serta keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, mengakibatkan defisiensi zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan wilayah dengan ketahanan pangan rendah memiliki prevalensi *stunting* lebih tinggi. Faktor pemanfaatan pangan, turut berperan signifikan dalam memengaruhi kejadian *stunting* (Saranani, 2023).

Penelitian oleh Ningrum (2019), mengungkapkan daerah dengan produksi pangan yang mencukupi tetapi tanpa edukasi gizi yang baik tetap memiliki angka *stunting* yang tinggi. (Ningrum, 2019) sementara penelitian oleh Suranani (2023) menemukan peningkatan akses

terhadap sumber protein hewani, memberikan dampak signifikan dalam menurunkan angka *stunting* (Saranani et al., 2023)

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: UNICEF 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Agri, Ramadanti, Adriani, & Abigael. (2024). Menuju Pertumbuhan Seimbang Dalam Tantangan Sdgs 2 dalam Penanggulangan Kasus *Stunting* di Indonesia. *National Conference On Law Studies (Ncols)*, 06 (01), 128–144.
- Alif Sadek. (2024). *Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat*.
- Anggraeni. (2022). Hubungan ketersediaan keanekaragaman pangan dan lingkungan rumah sehat terhadap status gizi pada balita usia 24–59 bulan di Desa Cindaga Kec. Kebasen Kab. Banyumas. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 155–165.
- Anggraini, I., & Anindita, R. (2019). *Pengaruh preferensi makanan dan pengetahuan gizi terhadap pemanfaatan pangan dalam rumah tangga*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(1), 50-60.
- Amalia. (2023). Ketahanan Pangan terhadap *Stunting* dan Wasting pada Anak.
- Aruman. (2024). Pencapaian Kedaulatan Pangan Oleh Masyarakat Adat: Studi Kasus Cireundeu, Leuwigajah, Kota Cimahi. *Global Focus*.
- Aulia, Chaidar, Windianti, Nisrina, Arianti, Ayu, Salsabila, & Nuraisha. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Posyandu Cipapagan Kelurahan Sirnagalih, Kota Tasikmalaya Tahun 2024. *Nutrition Scientific Journal.*, 3(1), 52–58.
- Azriful, Bujawati, Habibi, Aeni, & Yusdarif. (2018). Determinan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2021). *Latar Belakang Pilar 4 – Dashboard TP2S*.
- Berek. (2018). Peran Food and Agriculture Organization (Fao) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi. *Global Political Studies Journal*, 02 (02), 161–176.

- Badan Pangan Nasional. (2023). *Kategori Ketidaktahanan Pangan 2023*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Kategori Ketidaktahanan Pangan 2024*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Swindale, A. & Bilinsky, P. (2006). *Household Dietary Diversity Score (HDDS) for Measurement of Household Food Access: Indicator Guide (Version 2)*. Washington, DC: Food and Nutrition Technical Assistance Project, Academy for Educational Development.
- Barus, Saifulloh, & Masri. (2024). Kebijakan Anggaran Pangan Berbasis Konstitusi Pangan. *Jurnal Hukum Sasana*, 10 (02), 17–34.
- Coates, Swindale, Bilinsky. (2007). Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access: Indicator Guide
- Dinas Kesehatan Majene. (2025). *Laporan Data Stunting Di Kabupaten Majene Tahun 2025*.
- Faisal, A., Mustamin, M., & Amran, A. (2022). Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Bone. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 45–52.
- Faiqoh, Suyatno (2018). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan zat Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Pesieir. *Universitas Diponegoro*. 6 (5) 1-9
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2020). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020: Transforming food systems for affordable healthy diets*. Rome: FAO.
- Food and Agriculture Organization. The State Of Food Security And Nutrition In The World 2020: Transforming Food Systems For Affordable Healthy Diets. Rome: FAO; 2020.
- Fitria, Lastyana, Sholehah, & Angelica. (2023). Penerapan Lima Pilar Program Penanganan *Stunting* Melalui Program Dapur Sehat Atasi *Stunting* (Dahsat) Dengan Pemanfaatan Keberlimpahan Pangan Lokal Keong Sawah. *Jilpi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*.
- GRFC. (2024). *Laporan Global tentang Krisis Pangan 2024*.

- Hidayatillah, Rohmah, Mahtum, Badruttamam, Mu'in, Praseno, & Alifi. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting* Desa Aenganyar Kec. Giligenting Kab. Sumenep. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 01 (05), 1195–1201.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Menjaga Ketahanan Pangan dari Krisis Pangan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Bebas Stunting: Panduan Menuju Indonesia Bebas Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, S., & Rahayu, L. S. (2018). *Pengaruh konsumsi pangan tidak beragam terhadap status gizi anak di wilayah perkotaan*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 13(2), 105-111.
- Lukman, Sutini, & Adillah. (2023). Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Dalam Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 06 (02), 1055–1063.
- Marchamah, Kusumo, Maudlunah & Khoirizza. (2024). Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal Berupa Puding Alpukat Sebagai Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Bagi Balita *Stunting*. *Bernas: Jurnal Pengabdiankepadamasyarakat*,05(03),2115–2123.
- Massolo & Tarigan. (2024). Implementasi Program Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Asdaf Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara*, 01, 1–10.
- Mu'tamar. (2020). *Analisis Stok Pangan Dalam Sistem Distribusi Penunjang Ketahanan Pangan*. 04 (01).
- Nababan, Demitri, Jairani, Yulita, & Gulo. (2024). Hubungan Ketersediaan Pangan Dan Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulu Moro'o. *Vitamedica : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(3), 50–62.

- Ningrum. (2019). Akses Pangan Dan Kejadian Balita *Stunting*: Kasus Pedesaan Pertanian Di Klaten. *Jurnal Pangan*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. (2017). *Analisis pemanfaatan pangan rumah tangga terhadap status gizi anak balita di wilayah perkotaan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 38-45.
- Nurhikmah, S., Astuti, P. N., & Hartono, R. (2020). Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga dan Status Gizi Balita. *Media Gizi Indonesia*, 15(2), 109–115.
- Pebrianti, & Nurkhopipah, (2023). Edukasi Keamanan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Untuk Pencegahan *Stunting* Di Jambugeulis Dan Bunigeulis Kuningan. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 04 (01), 84–91.
- Putri, S. M., & Rokhaidah, R. (2023). Indikator sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Prasetyo, A., & Wahyuni, S. (2018). *Praktik konsumsi dan risiko stunting pada anak-anak usia balita: Peran pemanfaatan pangan dalam pencegahan stunting*. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 24(1), 56-68.
- Rahayuwati, Ibrahim & Fauziyyah. (2022). Pencegahan *Stunting* Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Zat Gizi. *Jurnal Warta Lpm*, 25 (03), 356–365.
- Rahmadhita. (2020). *Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya*.
- Rahmawati. (2014). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi, Ketersediaan Pangan Rumah Tangga, Dan Konsumsi Sayuran Pada Masyarakat Penerima P2kp Dan Non P2kp*. Universitas Indonesia.
- Raraawi, L. D., Kanang, B., & Pratama, G. (2024). Hubungan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh, dan akses layanan kesehatan terhadap status gizi balita usia 6–59 bulan di UPTD Puskesmas Nabarua Kabupaten Nabire. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Husada Askara*, 1(1), 1–10.
- Saranani, Noviati. (2023). Pencegahan *Stunting* Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pemberian Nugget Ikan Kelor Dan Telur Di Desa Torobulu Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 04 (01), 273–279.

- Sari. (2021). Hubungan Ketersediaan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Makro Masa Pandemi Covid-19 Dengan Kekurangan Energi Kronik Ibu Hamil Di Kabupaten Bulukumba. Universitas Muslim Indonesia
- Sartika, R. A., Sihombing, M., & Damanik, M. R. (2018). Ketersediaan Pangan dan Kejadian *Stunting* pada Balita di Rumah Tangga Miskin. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(3), 181–188.
- Siahaan, M. (2009). *Hubungan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, pola konsumsi, tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi balita 1–5 tahun (Studi di Kelurahan Geluran, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Sihite. (2022). Literatur Review: Keterkaitan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Gema Kesehatan*, 14 (01), 1–0.
- Stikes Intan Martapura. (2022). Hubungan pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 87–94.
- Suhaimi, Royensyah, & Ashfiya. (2023). Ketersediaan Pangan, Sanitasi Lingkungan Dan Pola Makan Ibu Pada Kejadian Balita *Stunting* Di Desa Bangkiling Raya Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian*, 08 (02), 163–168.
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023*.
- Ulfa, Waryana, & Almira. (2019). *Status Ekonomi Orang Tua Dan Ketahanan Pangan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gunungkidul*.
- Ulfa, R., & Lestari, M. (2021). Hubungan Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 89–95.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia*
- Wibowo, A., Rahmawati, L., & Sulistyaningsih, S. (2021). *Pemanfaatan pangan dan kerentanan malnutrisi pada anak usia balita: Fokus pada zat gizi mikro*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 18(2), 124-135.

- Widyastuti, S., & Rahayu, L. S. (2022). *Peningkatan keterampilan ibu dalam menyajikan makanan bergizi seimbang untuk anak*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–130.
- World Health Organization. (2020). *Stunting In A Nutshell*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Malnutrition*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, I., Wantina, M., & Rahayu, L. S. (2017). *Keragaman konsumsi pangan sebagai faktor risiko stunting pada balita usia 6–24 bulan*. *Jurnal Gizi Klinis Indonesia*, 14(1), 19–24.
- Yuliasuti. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu*
- Widyastuti, D. A., Pratiwi, Y. R., & Rahayu, D. A. (2022). *Faktor Pemanfaatan Pangan dan Kaitannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. *Gizi Indonesia*, 45(1), 57–65.